

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kreatif di Kampung Bekelir Kota Tangerang

¹Yustisia Kristiana, dan ²Theodosia C. Nathalia
Universitas Pelita Harapan

*Email:*¹ yustisia.kristiana@uph.edu

ABSTRACT

Kampung Bekelir which is in Babakan, Tangerang City has become a tourist attraction by carrying out the theme of creative tourism. Creative tourism developed in Kampung Bekelir is able to enrich the traveling experience. Tourists are invited to foster creativity through participation in tourism activities as a learning program. The research objective was to identify the efforts made to empower the community in developing Kampung Bekelir as a creative tourist attraction, and to analyze the supporting and inhibiting factors for community participation. Interview and observation techniques were chosen as data collection techniques. The data analysis method is carried out in three stages, namely data reduction, data display and conclusions drawing and verification. The results showed that Kampung Bekelir developed 12 programs to build public awareness. There are supporting and inhibiting factors in community participation. The participation of the people of Kampung Bekelir in the implementation and in obtaining benefits is classified as dominant. Meanwhile, participation in decision making and evaluation still needs to be improved. Supporting factors are the strong leadership of the government apparatus and community organizations in Kampung Bekelir. While the inhibiting factors in community participation are lack of knowledge and skills in managing Kampung Bekelir as a tourist attraction, the mindset of the community is still relatively low, low educational background, lack of quality human resources and there are still people who are not ready to accept changes so that they reject development in Kampung Bekelir.

Keywords: creative tourism, community participation, Kampung Bekelir

PENDAHULUAN

Pariwisata mampu menumbuhkan permintaan yang pada akhirnya memengaruhi kegiatan produksi baik berupa barang maupun jasa. Wisatawan yang melakukan kegiatan wisata perlu untuk memperkaya pengalaman berwisata. Ragam jenis wisata dikembangkan untuk memenuhi permintaan ini, misalnya wisata kreatif. Menurut Richards & Wilson (2006), wisatawan yang berpartisipasi aktif dalam aktivitas wisata mampu menumbuhkan kreativitas wisatawan yang pada akhirnya memberikan pengalaman pembelajaran bagi wisatawan tersebut. Pariwisata kreatif diarahkan menuju pengalaman bagi wisatawan yang bersifat otentik dengan partisipasi aktif dalam mempelajari seni, warisan budaya, atau karakter suatu daerah (Richards & Raymod,

2000). Salah satu daerah yang mengembangkan wisata kreatif adalah Kota Tangerang. Kota Tangerang kaya akan daya tarik wisata budaya, buatan dan juga wisata kreatif. Daya tarik wisata kreatif yang mulai dikenal secara luas adalah Kampung Bekelir (Kristiana *et al.*, 2020). Kampung Bekelir telah ditetapkan sebagai Kampung Wisata sejak tahun 2017. Pada tahun 2018 Kampung Bekelir berhasil meraih penghargaan juara II pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) 2018. Ajang tersebut diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Republik Indonesia untuk kategori Wisata Kreatif Terpopuler. Selain itu pada tahun 2019 Kampung Bekelir mendapatkan peringkat kedua dalam lomba Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tingkat Provinsi Banten.

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Kampung Bekelir antara lain adalah mengelilingi kampung, berfoto di spot “instagramable”, menikmati kuliner khas dan melakukan wisata edukasi menanam tanaman akuaponik. Namun dalam melakukan aktivitas wisata, belum semua masyarakat berpartisipasi. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat terkait dengan pariwisata, khususnya pariwisata kreatif. Untuk mengembangkan daya Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif yang berkelanjutan dibutuhkan partisipasi masyarakat. Adiyoso (2009) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan kemandirian dan pemberdayaan, elemen penting yang harus diperhatikan adalah partisipasi masyarakat.

Pariwisata kreatif sejalan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan meningkatkan kapasitas komunitas, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia (Raymond, 2007). Arah pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk periode waktu yang panjang (Sharpley, 2000). Masyarakat dipandang sebagai penerima manfaat sehingga peningkatan kapasitas masyarakat harus diselenggarakan secara optimal. Dalam hal ini peningkatan kapasitas merupakan proses pembelajaran (Morrison, 2001).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka permasalahan yang diteliti adalah mengenai bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif serta faktor penyokong dan penghalang partisipasi masyarakat tersebut. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif serta menganalisis faktor penyokong dan penghalang dalam partisipasi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Kreatif

Pariwisata kreatif adalah sebuah pengalaman berwisata yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatifnya (Raymond, 2007). Sedangkan menurut Richards dan Raymod (2000), pariwisata kreatif diarahkan menuju pengalaman bagi wisatawan yang bersifat otentik dengan partisipasi aktif dalam mempelajari seni, warisan budaya, atau karakter suatu daerah. Pariwisata kreatif dapat dilihat dalam berbagai situasi dimana wisatawan, penyedia layanan, dan komunitas lokal bertukar ide dan keterampilan serta saling memengaruhi secara sinergis. Dalam pengertian ini, pariwisata kreatif dapat berupa sarana untuk melibatkan wisatawan dalam kehidupan kreatif di sebuah destinasi; cara kreatif dalam menggunakan sumber daya yang ada; sarana untuk memperkuat identitas dan kekhasan destinasi; suatu bentuk ekspresi atau penemuan diri; suatu bentuk *edutainment* yang merupakan bentuk

realisasi diri dan pendidikan; sumber atmosfer; dan sumber untuk menciptakan dan menghidupkan kembali suatu tempat (Richards & Marques, 2012). Ruang lingkup pariwisata kreatif yang berkembang, dan meningkatnya keragaman pengalaman yang ditawarkan terkait dengan pertumbuhan dari jaringan masyarakat kontemporer (von Kardorff, 2019).

Partisipasi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, dalam hal pikiran serta tindakan. Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Dalam model pariwisata, manajemen partisipatif dianggap sebagai elemen penting untuk menghindari dampak negatif pariwisata terhadap anggota masyarakat dan ekosistem (Burgos & Mertens, 2017). Sejalan dengan itu dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal, memungkinkan masyarakat untuk memetik manfaat dari pembangunan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat (Salleh *et al.*, 2016). Keterlibatan komunitas pariwisata adalah fondasi yang diperlukan untuk perubahan dan pengembangan (Rasoolimanesh & Jaafar, 2016). Novelli dan Gebhardt (2007) mengatakan partisipasi masyarakat disarankan sebagai unsur penting dalam meningkatkan kualitas kontribusi pariwisata terhadap pembangunan nasional. Di sisi lain, peningkatan partisipasi masyarakat berarti melibatkan kelompok berpenghasilan rendah dan masyarakat di pedesaan dan perkotaan, yang pada umumnya tidak terlibat dalam proses pemerintahan. Setiap tingkat partisipasi masyarakat memunculkan tingkat keterlibatan eksternal dan kontrol lokal yang berbeda, yang mana hal ini mencerminkan hubungan kekuasaan di antara masyarakat (Tosun, 2006).

Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sambil memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (World Tourism Organization, 2007). Dalam pariwisata berkelanjutan, masyarakat adalah penerima keuntungan yang permanen dan bukan korban pembangunan pariwisata. Oleh karena itu peningkatan kapasitas masyarakat harus dilakukan secara optimal. Peningkatan kapasitas (*capacity building*) dapat dilihat sebagai sebuah proses untuk memengaruhi, atau menggerakkan, perubahan di berbagai tingkatan (*multi-level*) pada individu, kelompok, organisasi dan sistem yang berusaha memperkuat kemampuan adaptasi diri dan organisasi sehingga dapat merespon perubahan lingkungan yang terjadi secara terus-menerus. Peningkatan kapasitas merupakan suatu proses bukan suatu hasil, yaitu suatu proses belajar multi-level yang erat kaitannya dengan perwujudan ide menjadi tindakan. Peningkatan kapasitas dalam pandangan ini dapat diartikan sebagai proses pembelajaran (Morrison, 2001).

Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya dalam pengembangan sebuah desa wisata

ditemukan bahwa partisipasi masyarakat belum optimal. Oleh karena itu masyarakat diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang dikembangkan pada daerahnya karena masyarakatlah yang memahami potensi yang dimiliki, permasalahan yang dihadapi dan apa yang dibutuhkan. Untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi (Hidayah & Rahayu, 2017). Dalam studi yang dilakukan oleh Kristiana *et al.* (2020) disampaikan bahwa dengan mengetahui potensi wisata khususnya wisata kreatif, maka Pemerintah Daerah dapat mengembangkan program sosialisasi, pelatihan, pengembangan diri bagi masyarakat serta pendampingan terkait dengan wisata kreatif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif. Lokasi penelitian adalah di Kampung Bekelir, Kelurahan Babakan, Kota Tangerang. Teknik wawancara dan observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sumber data yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Wawancara mendalam dilakukan kepada Lurah Babakan, pengelola Kampung Bekelir, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan pelaku usaha. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi fisik dan masyarakat Kampung Bekelir.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994), yaitu mereduksi data, memaparkan data, kemudian menarik simpulan dan memverifikasi. Analisis data dilakukan secara paralel dengan proses pengumpulan data.

Informan dipilih termasuk dalam kelompok pemangku kepentingan primer karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan sebanyak empat orang yaitu satu orang mewakili Pemerintah Daerah, satu orang mewakili pengelola Kampung Bekelir, dan dua orang mewakili komunitas masyarakat.

Tabel 1.
Profil Informan

Inisial	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Institusi
R1	Laki-laki	Lurah Babakan, Kota Tangerang
R2	Laki-laki	Pengelola Kampung Bekelir
R3	Laki-laki	Anggota Pokdarwis
R4	Perempuan	Penjual makanan dan minuman

Sumber: Hasil Olahan Data (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian pada bagian ini merupakan hasil wawancara dengan semua

informan. Pertanyaan pertama adalah “pelatihan apa saja yang pernah diterima oleh masyarakat?”; pertanyaan kedua yaitu “apa manfaat pelatihan bagi masyarakat?; pertanyaan ketiga “bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Bekelir?”; dan pertanyaan keempat “apa saja faktor penyokong dan faktor penghalang dalam partisipasi masyarakat di Kampung Bekelir?”

Hasil wawancara kepada empat orang informan adalah berikut ini:

Program Pelatihan

Terdapat empat informan yang memberikan tanggapan tentang program pelatihan.

R1 “...Berbagai pelatihan diberikan dari beragam institusi, baik Pemerintah maupun kampus, contohnya bimtek tentang koperasi, UMKM, Pokdarwis, tata kelola irigasi, pengelolaan sampah, tanaman hidroponik, *homestay*, dan lain-lain...”

R2 “...Pelatihan tentang SDM, pelatihan tentang pengelolaan sampah, pelatihan pengembangan keterampilan seperti pembuatan makanan dan minuman, pelatihan koperasi, diberikan dari berbagai instansi..”

R3 “... Pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan pembuatan makanan dan minuman, pelatihan tentang koperasi, pelatihan tentang Pokdarwis, dan masih banyak lagi...”

R4 “...Pelatihan pembuatan makanan dan minuman..”

Manfaat Pelatihan

Terdapat empat informan yang memberikan tanggapan tentang manfaat pelatihan bagi masyarakat.

R1 “...Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam mengelola Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata..”

R2 “...Menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat..”

R3 “... Untuk menambah wawasan, sehingga kesadaran masyarakat meningkat..”

R4 “...Dapat menambah keterampilan tentang pembuatan makanan dan minuman..”

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kampung Bekelir

Terdapat empat informan yang memberikan tanggapan tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Bekelir.

R1 “...Tahapan pembangunan Kampung Bekelir dimulai dari mengubah *mind set* masyarakat, awalnya Kampung Bekelir adalah kampung kumuh. Kelurahan Babakan berupaya untuk mengembangkan berbagai program untuk pemberdayaan masyarakat. Masyarakat berpartisipasi dalam program-program tersebut ..”

R2 “...Masyarakat mengambil bagian dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan agar lingkungan selalu terjaga, dan kekeluargaan antar warga juga tercipta..”

R3 “... Masyarakat mendukung dan berpartisipasi dalam gerakan-gerakan atau program-program yang dibuat, ini untuk kesejahteraan bersama..”

R4 “...Selalu ikut dalam setiap kegiatan..”

Faktor Penyokong dan Faktor Penghalang Dalam Partisipasi Masyarakat

Terdapat empat informan yang memberikan tanggapan tentang faktor penyokong dan faktor penghalang dalam partisipasi masyarakat di Kampung Bekelir.

R1 "...Faktor penyokong yaitu dukungan Pemerintah Daerah, dan adanya kelompok masyarakat. Faktor penghalang yaitu masih terdapat masyarakat yang belum sadar tentang lingkungan, belum siap menerima perubahan.."

R2 "...Faktor penyokong yaitu Pemerintah Daerah, dan institusi lain. Faktor penghalang yaitu rendahnya tingkat pendidikan.."

R3 "... Faktor penyokong yaitu pihak Kelurahan Babakan, Pemkot, juga Pemerintah Pusat. Faktor penghalang yaitu masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan.."

R4 "...Faktor penyokong yaitu Pemerintah. Faktor penghalang yaitu keterampilan yang masih kurang.."

Pembahasan

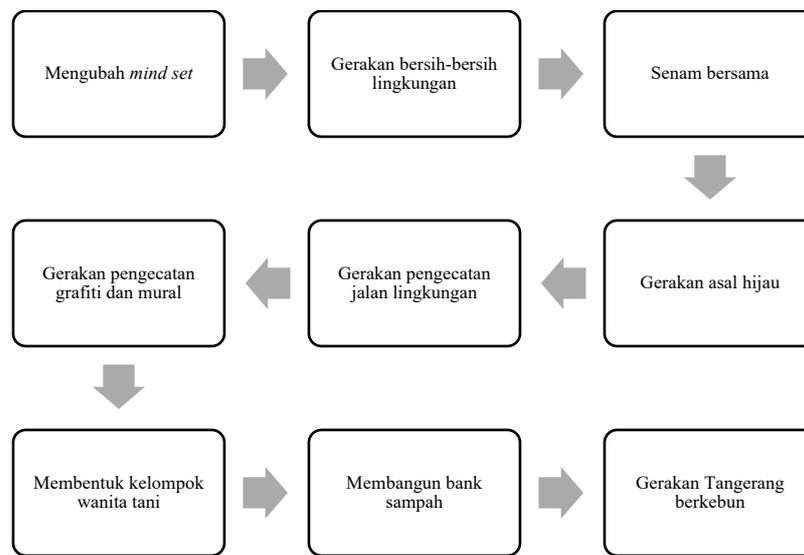
Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Kampung yang dahulu dikenal orang sebagai kampung kumuh sekarang berubah menjadi sebuah destinasi wisata. Kampung tematik ini merupakan partisipasi warga dalam pembangunan kota dalam menata lingkungan tempat tinggalnya. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Bekelir membuka peluang usaha bagi masyarakat sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi.

Pemerintah setempat dalam hal ini Kelurahan Babakan mengembangkan beragam program dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Mengingat bahwa Kampung Bekelir dahulu dikenal sebagai kampung kumuh maka dilakukan program untuk membangun kesadaran masyarakat, khususnya dalam pelestarian lingkungan.

Dengan lingkungan yang bersih, mendukung Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif di Kota Tangerang. Program-program yang dikembangkan antara lain Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemberdayaan sumber daya manusia, kerja bakti membersihkan lingkungan, kegiatan senam, Posbindu dan Posyandu, bank sampah, penghijauan lingkungan, pojok rokok, pengecatan rumah dan jalan lingkungan, pengerjaan mural dan grafiti, rumah bibit dan wisata kuliner Kampung Bekelir. Tahapan pembangunan Kampung Bekelir dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1.
Tahapan Pembangunan Kampung Bekelir



Sumber: Hasil wawancara (2019)

Pembangunan Kampung Bekelir bertujuan untuk (1) mempertahankan kelestarian lingkungan serta kesesuaian tata ruang wilayah di Kota Tangerang; (2) meningkatkan kepedulian untuk menjaga lingkungan; (3) membangun kampung agar lebih asri; (4) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik; (5) menciptakan suasana yang lebih rukun antar warga dalam mengatasi permasalahan kampung; (6) memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan semangat kerakyatan, inovatif dan kreatif; (7) menjadi kampung wisata; dan (8) mewujudkan peningkatan daya saing pariwisata.

Pengelolaan Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata dilakukan dengan mengoptimalkan partisipasi dari masyarakat. Oleh karena itu, maka dibentuklah Badan Usaha Koperasi Wisata yang diberi nama BEKER. Badan Usaha Koperasi Wisata mengedepankan peran masyarakat Kampung Bekelir sebagai pemilik asset dalam pengelolaan wisata untuk kesejahteraan warganya.

Pengembangan Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif tidak terlepas dari peran berbagai pihak untuk mendukung peningkatan kapasitas masyarakat. Institusi yang memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Program Pelatihan

Institusi	Jenis	Kegiatan
Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang	Pemerintah	Bimtek advokasi akuntabilitas, tata kelola koperasi, penerapan tata kelola UMKM serta sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang koperasi
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang	Pemerintah	Pelatihan pengembangan SDM kelompok sadar wisata
Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang	Pemerintah	Pelatihan penanaman hidroponik
Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Tangerang	Pemerintah	Penyuluhan tata kelola saluran irigasi
PKK Kota Tangerang	Pemerintah	Pendampingan pengelolaan sampah, teknik daur ulang sampah, pelatihan pembibitan serta perawatan tanaman, penanaman tanaman hidroponik
Universitas Pelita Harapan	Akademisi	Pelatihan pengelolaan <i>homestay</i> , kreasi makanan dan minuman

Sumber: Hasil wawancara (2019)

Faktor Penyokong dan Faktor Penghalang Dalam Partisipasi Masyarakat

Pengembangan Kampung Bekelir sebagai kampung wisata melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam perjalanannya, terdapat faktor penyokong dan juga faktor penghalang. Faktor penyokong partisipasi masyarakat antara lain adalah kepemimpinan dari aparat pemerintah yang memiliki sikap mengayomi, kesadaran yang tinggi dalam merespon suatu program, dan keuletan tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Faktor kepemimpinan ikut memengaruhi karena menurut (Setiawan, 2005), yang menjadi keberhasilan dari partisipasi masyarakat adalah dengan munculnya kepemimpinan dari para tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dijadikan panutan oleh masyarakat untuk berperan serta secara optimal dalam pelaksanaan program. Faktor penyokong lainnya adalah adanya organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan dalam hal ini adalah pengurus Kampung Bekelir memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai tujuan program. Kapasitas organisasi sangat menentukan untuk pencapaian tujuan program. Kemampuan organisasi atau kelembagaan dalam mendorong dan memberdayakan masyarakat akan mendukung konsep pembangunan berbasis pada masyarakat (Hikmat, 2000).

Faktor penghalang partisipasi masyarakat adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan. Pola pikir masyarakat masih tergolong rendah dibarengi dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Hal ini pada akhirnya diikuti dengan kurangnya kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pariwisata. Hikmat (2000) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting lainnya yang ikut menentukan konsep pembangunan

berbasis pada masyarakat. Faktor penghalang lainnya adalah masih terdapat masyarakat yang belum siap menerima perubahan sehingga menolak pembangunan di Kampung Bekelir. Masyarakat yang belum siap menerima perubahan antara lain disebabkan karena masyarakat belum merasa sebagai subyek atau pelaku dari pembangunan. Menurut (Soleh, 2014) partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan merupakan aktualisasi dari pemahaman dan afeksi serta tanggung jawab terhadap pencapaian perbaikan kualitas hidup bersama. Cakupan dari partisipasi masyarakat dapat berupa (1) partisipasi dalam tahapan perencanaan, (2) partisipasi dalam implementasi, (3) partisipasi dalam pengendalian dan evaluasi, serta (4) partisipasi dalam pemanfaatan.

KESIMPULAN

Simpulan

Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif mengembangkan program untuk membangun kesadaran masyarakat, khususnya dalam pelestarian lingkungan. Program-program tersebut disusun dalam rangka memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Kampung Bekelir. Program yang dikembangkan adalah Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemberdayaan sumber daya manusia, kerja bakti membersihkan lingkungan, kegiatan senam, Posbindu dan Posyandu, bank sampah, penghijauan lingkungan, pojok rokok, pengecatan rumah dan jalan lingkungan, pengerjaan mural dan grafiti, rumah bibit dan wisata kuliner Kampung Bekelir.

Faktor penyokong dalam partisipasi masyarakat yaitu kuatnya kepemimpinan dari aparat pemerintah dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kampung Bekelir. Sedangkan faktor penghalang dalam partisipasi masyarakat adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan, pola pikir masyarakat masih tergolong rendah, latar belakang pendidikan yang rendah, kurangnya kualitas sumber daya manusia dan masih terdapat masyarakat yang belum siap menerima perubahan sehingga menolak pembangunan di Kampung Bekelir.

Saran

Untuk mengatasi faktor penghalang dalam partisipasi masyarakat di Kampung Bekelir adalah dengan (1) mengadakan pembinaan kepada masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan, (2) melakukan sosialisasi secara berkelanjutan kepada masyarakat tentang manfaat pembangunan yang mengutamakan partisipasi masyarakat, (3) melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan guna peningkatan kualitas sumber daya manusia; dan (4) melakukan pendampingan secara berkelanjutan baik oleh Pemerintah maupun akademisi dalam pencapaian program sehingga nantinya masyarakat dapat secara mandiri melakukan tahapan program selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Putra Media Nusantara.
- Burgos, A., & Mertens, F. (2017). Participatory management of community-based tourism: A network perspective. *Community Development*, 48(4), 546–565. <https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1344996>

- Hanim Mohd Salleh, N., Shafiin Shukor, M., Othman, R., Samsudin, M., & Hajar Mohd Idris, S. (2016). Factors of local community participation in tourism-related business: Case of Langkawi Island. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(8), 565–571. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2016.V6.712>
- Hidayah, N. I., & Rahayu, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Adinegara*, 6(7), 738–750.
- Hikmat, H. (2000). *Analisis Dampak Lingkungan Sosial: Strategi Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centered Development)*. Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial.
- Kristiana, Y., Angel, C. B. C., & Aurelia, N. (2020). Identifikasi potensi wisata kreatif di Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang. *Tourism Scientific Journal*, 5(2), 196–208.
- Kristiana, Y., Nathalia, T. C., Pakpahan, R., Yuliantoro, N., & Goeltom, V. A. (2020). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Bidang Layanan Wisata di Kampung Bekelir, Kota Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/S1098-2140\(99\)80125-8](https://doi.org/10.1016/S1098-2140(99)80125-8)
- Morrison, T. (2001). *Actionable Learning: A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*. Asian Development Bank Institute.
- Novelli, M., & Gebhardt, K. (2007). Community based tourism in Namibia: 'Reality show' or 'window dressing'? *Current Issues in Tourism*, 10(5), 443–479. <https://doi.org/10.2167/cit332.0>
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2016). Community participation toward tourism development and conservation program in rural world heritage sites. In *Tourism - From Empirical Research Towards Practical Application*. InTech. <https://doi.org/10.5772/62293>
- Raymond, C. (2007). Creative tourism New Zealand: The practical challenges of developing creative tourism. In *Tourism, Creativity and Development*. <https://doi.org/10.4324/9780203933695>
- Richards, G., & Raymod, C. (2000). Creative Tourism. *ATLAS News*, 23, 16–20.
- Richards, Greg, & Marques, L. (2012). Exploring creative tourism: Editors introduction. *Journal of Tourism Consumption and Practice*, 4(2), 1–11.
- Richards, Greg, & Wilson, J. (2006). Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture? *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.06.002>
- Setiawan, B. (2005). Hak Masyarakat dalam Proses Penyusunan dan Implementasi Kebijakan Tata Ruang. *Forum Perencanaan Pembangunan, Januari*, 17–23.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*. Fokusmedia.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- von Kardorff, E. (2019). *Castells (1996): The Rise of the Network Society*. https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_25
- World Tourism Organization. (2007). *A practical guide to tourism destination management*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284412433>